

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Warga Padukuhan Gerselo, Kelurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi subjek penelitian ini. Lokasi penelitian terletak di KM 15 Jalan Parangtritis. Terdapat pohon besar yang dapat menghalangi pandangan pengemudi yang datang dari arah utara dan selatan di persimpangan jalan yang menghubungkan SMPN 3 dan Padukuhan Patalan. Jumlah penduduk Padukuhan Patalan secara keseluruhan adalah 551 orang, yang tersebar di 4 RT, yaitu RT 49, RT 50, RT 51, dan RT 52. Dari 355 partisipan dalam penelitian ini, 41 orang berusia remaja akhir, 71 orang berusia dewasa awal, 42 orang berusia dewasa akhir, dan 201 orang berusia lanjut.

Sebanyak 91 responden merupakan sampel dari populasi umum. Para peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak dari 4 RT di Padukuhan Patalan, yang mencakup 20 remaja akhir (usia 17-25 tahun), 10 orang dewasa awal (usia 26-35 tahun), 15 orang dewasa akhir (usia 36-45 tahun), dan 36 orang lanjut usia (usia 46-55 tahun).

#### 2. Analisis Univariat

##### a. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil gambaran karakteristik responden disajikan dibawah ini:

Tabel 4. 1 Gambar Karakteristik Responden di Padukuhan Gerselo Bantul (n=91)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Tingkatan Usia</b>		
	Usia 17-25 tahun	22	24,2
	Usia 26-35 tahun	12	13,2
	Usia 36-45 tahun	16	17,6
	Usia 46-55 tahun	41	45,1
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	50	54,9
	Perempuan	41	45,1
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	17	18,7
	SMP	13	14,3
	SMA/SMK	50	54,9
	Perguruan Tinggi	11	12,1
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
4.	<b>Keterpaparan Sumber Informasi</b>		
	Pernah	75	82,4
	Belum Pernah	16	17,6
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
5.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Penyuluhan	51	56,0
	Media Masa	8	8,8
	Media Elektronik	16	17,6
	Belum Pernah Terpapar	16	17,6
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
6.	<b>Pengalaman Menolong Korban</b>		
	Pernah	15	16,5
	Belum Pernah	76	83,5
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer,2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa 41 responden (45,1%), atau mayoritas responden, berusia antara 45 dan 55 tahun. Sebanyak 50 orang (54,9%) mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki, jenis kelamin yang paling banyak ditemui. Saat ini, mayoritas responden (54,9%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Sebagian besar responden (82,6%) telah terpapar hingga 75 sumber informasi yang berbeda. 51 responden (56,0%) melaporkan mendapatkan informasi melalui penyuluhan. 76 responden (83,5%) tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam membantu korban.

#### **b. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama**

Tabel berikut ini menunjukkan hasil penelitian mengenai pengetahuan lokal tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Gerselo, Kalurahan Patalan, Jetis Bantul, Yogyakarta:

Tabel 4. 2 Pengetahuan Masyarakat di Padukuhan Gerselo (n=91)

No.	Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1.	Pengetahuan Baik	81	89,0
2.	Pengetahuan Cukup	5	5,5
3.	Pengetahuan Kurang	5	5,5
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber :Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa 81 orang (89,0%) di Padukuhan Gerselo memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

**c. Gambaran Tabulasi Silang Tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

Tabel berikut ini menunjukkan hasil penelitian mengenai pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Gerselo, Kalurahan Patalan, Jetis Bantul Yogyakarta berdasarkan karakteristik responden:

**Tabel 4. 3 Gambaran Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Padukuhan Gerselo Kalurahan Patalan Berdasarkan Karakteristik responden.**

Karakteristik Responden	Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
<b>Tingkatan Usia</b>								
Usia 17-25 tahun	20	22,0	1	1,1	1	1,1	22	24,2
Usia 26-35 tahun	10	11,0	1	1,1	1	1,1	12	13,2
Usia 36-45 tahun	15	16,5	1	1,1	0	0	16	17,6
Usia 46-55 tahun	36	39,6	2	2,2	3	3,3	41	45,1
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	41	50,6	4	8,0	5	5,5	50	54,9
Perempuan	40	49,4	1	2,0	0	0	41	45,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
SD	14	15,4	2	2,2	1	1,1	17	18,7
SMP	11	12,1	0	0,0	2	2,2	13	14,3
SMA/SMK	46	50,5	2	1,1	2	2,2	50	54,9
Perguruan Tinggi	10	11,0	1	2,2	0	0	11	12,1
<b>Keterpaparan Sumber Informasi</b>								
Pernah	74	81,3	1	1,1	0	0	75	82,4
Belum Pernah	7	8,6	4	4,4	5	5,5	16	17,6

Karakteristik Responden	Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Pengalaman Menolong Korban</b>								
Pernah	12	13,2	2	2,2	1	1,1	15	16,5
Belum Pernah	69	75,8	3	3,3	4	4,4	76	83,5

Sumber: Data Primer,2023

Berdasarkan data tersebut, sebanyak 36 orang (39,6%) pada kelompok usia 45 - 55 tahun di Padukuhan Gerselo memiliki pengetahuan dengan kategori Baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Di Padukuhan Gerselo, sebanyak 41 orang atau 50,6% dengan jenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Di Padukuhan Gerselo, sebanyak 46 orang (atau 50,5%) dengan tingkat pendidikan SMA atau SMK memiliki pengetahuan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yang masuk dalam kategori baik. Di Padukuhan Gerselo, 74 responden (81,3%) pernah mendapatkan sumber informasi dan memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yang termasuk dalam kategori baik. Mayoritas responden-69 orang atau 75,8%-belum pernah menolong korban dan memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan di Kalurahan Gerselo.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Karakteristik Responden

#### a. Usia

Menurut temuan penelitian, 41 partisipan (45,1%) masyarakat di Padukuhan Gerselo berusia antara 46 dan 55 tahun. Periode lansia awal didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2009) sebagai usia antara 46 dan 55 tahun. Menurut Niven (2012), usia ditentukan

dengan menjumlahkan tanggal lahir dan hari ulang tahun. Kekuatan dan tingkat kedewasaan seseorang meningkat seiring bertambahnya usia, begitu pula dengan kapasitas berpikir dan beraktivitas. Orang yang lebih dewasa lebih dapat dipercaya daripada mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang memadai. Kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara matang dan teratur meningkat seiring dengan kedewasaan. Seorang dewasa memiliki sikap dalam perkembangannya ketika dia belajar untuk bergantung dan bertanggung jawab pada orang lain (Muhsin, 2017). Hal ini disebabkan karena pemikiran seseorang mempengaruhi seberapa matang proses berpikirnya, dan seiring bertambahnya usia, proses berpikirnya pun semakin matang.

b. Jenis Kelamin

Menurut temuan penelitian, 50 responden (54,9%) berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan mayoritas masyarakat di Padukuhan Gerselo. Menurut penelitian Asdiwinata & Yundari (2019) 121 responden (61,1%) berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan mayoritas responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 61 responden (54,5%). Adapun dari penelitian lain yang dilakukan Torano & Parante (2018) mengemukakan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan 33 responden (70%).

c. Tingkat Pendidikan

Temuan penelitian didominasi oleh responden yang pendidikannya SMA/SMK yaitu 50 responden (54,9%), sejalan dengan penelitian Asdiwinata & Yundari, 2019) bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 133 responden (67,%). Penelitian yang dilakukan Ayuningtias (2022) pendidikan responden didominasi oleh SMA sebanyak 40 responden (48,2%). Adapun penelitian lain yang

dilakukan oleh Putri et al. (2022) menyatakan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA sebanyak 70 responden (62,5%).

d. Sumber Informasi

Berdasarkan persentase yang diperoleh dari temuan penelitian tentang sumber informasi, 74 responden (82,6%) dari sampel memiliki akses terhadap sumber informasi tentang memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Mayoritas informasi yang diterima responden berasal dari penyuluhan, yaitu sebanyak 51 responden (56,0%). Penyuluhan yang diterima responden bermacam-macam, seperti dari tenaga kesehatan dan seminar yang diadakan di dalam maupun di luar desa responden. Sebagaimana pada Torano & Parante (2018) yang melaporkan bahwa hanya 4 orang (9%) yang telah menerima pelatihan tentang cara memberikan penyuluhan awal. Mayoritas dari 13 responden (43,3%) dalam survei yang berbeda oleh Tobing (2019) mengungkapkan bahwa sebagian responden telah memperoleh atau terpapar informasi dari sumber bacaan.

e. Pengalaman menolong

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa responden mayoritas belum ada pengalaman menolong korban sebanyak 76 responden (83,5%) sejalan dengan penelitian Masyarakat Indonesia sangat terdorong untuk membantu jika terjadi kecelakaan di jalan raya. Namun, sulit bagi masyarakat untuk menawarkan bantuan dan bahkan untuk tetap diam karena kurangnya pengetahuan (Khayudin, 2020). Masyarakat yang paham tentang penanganan korban kecelakaan akan menolong nyawa korban sebelum ditangani tenaga medis. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan korban kecelakaan akan tidak bisa menangani korban sebelum ditangani pihak medis (Khayudin & Hadi, 2021).

## 2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat

Temuan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori baik yaitu sebanyak 81

responden (89,0%). Sejalan dengan penelitian Widiastuti (2022) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan bahwa hasil penelitian didapatkan dalam kategori baik yakni 151 responden (78,2%). Berdasarkan penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa dari 196 responden tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas didapatkan hasil dengan kataegori baik berjumlah 96 responden (50,0%). Sebaliknya, penelitian (Ayuningtias, 2022) menemukan bahwa pengetahuan khusus domain pengemudi berada dalam kategori cukup. Dengan proporsi 79,5%, 66 responden memiliki pemahaman yang cukup tentang arti dan fungsi pertolongan pertama. Adapun penelitian lain yang dilakukan Torano & Parante (2018) menyatakan bahwa sebanyak 39 responden (83%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo (Widiastuti, 2022) Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan adalah lima indera yang digunakan oleh manusia untuk melakukan penginderaan. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Selain itu, sejumlah faktor, termasuk minat, lingkungan, dan pengetahuan, berdampak pada pengetahuan. Kemampuan dasar yang diperlukan untuk membantu dan memberikan pertolongan pertama yang dapat mempertahankan nyawa dalam keadaan darurat sebelum menerima bantuan medis memerlukan pengetahuan pertolongan pertama (Priyadi, 2020).

### **3. Gambaran Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

#### **a. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Usia**

Menurut temuan penelitian, 36 responden (39,6%) yang berusia antara 46 hingga 55 tahun memiliki rata-rata tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan di Padukuhan Gerselo Kalurahan Patalan yang termasuk dalam kategori "baik". Menurut penelitian Wulandari (2020), sebanyak 94 responden (48,0%) atau lebih dari separuh dari 196 responden berusia 45 tahun atau lebih.

Mayoritas responden yang berusia 46 hingga 55 tahun memiliki pengetahuan yang kuat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di jalan raya menurut penelitian. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kapasitas seseorang untuk menangkap dan berpikir lebih baik semakin dewasa usianya. Pengetahuan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Menurut Simatupang dalam (Maysaroh, 2023) Bertambahnya usia akan membuat pola pikir yang makin baik. Menurut Huclok dalam (Widiastuti, 2022) menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan berkerja akan lebih matang.

b. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut temuan penelitian, 41 responden (45,1%) laki-laki di Padukuhan Gerselo memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pertolongan awal. Menurut Wulandari (2020) 118 responden, atau 60,2% dari total responden, adalah laki-laki.

Peneliti berpendapat laki-laki biasanya memiliki pengetahuan pertolongan pertama yang mereka peroleh dari berbagai sumber, menurut penelitian tersebut. Meskipun tidak ada garis yang sempurna di mana masyarakat laki-laki dan perempuan dapat dibandingkan, masyarakat laki-laki diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Irwing (2009) memberikan bukti yang mendukung klaim ini bahwa setiap pria dan wanita memiliki jumlah pengetahuan yang sama karena pendidikan dan akuisisi pengetahuan adalah prioritas bagi pria dan wanita. Oleh karena itu, jika pengetahuan yang diperoleh berkualitas tinggi, maka tingkat pengetahuan pria dan wanita akan mendekati satu sama lain.

c. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut temuan penelitian, 46 responden (50,5%) dari mereka yang memiliki tingkat pengetahuan SMA atau SMK memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan di Padukuhan Gerselo. Menurut penelitian Wulandari (2020) dari 196

responden, 65 responden (28,6%) memiliki pendidikan SMA. Menurut penelitian Kundre & Mulyadi (2018) dengan jumlah 10 responden (66,7%), sebagian besar pengetahuan masuk dalam kategori "baik". Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2022), tingkat pengetahuan dalam kategori baik dilaporkan sebanyak 151 responden (78,2%).

Peneliti menyatakan bahwa pendidikan membantu dalam mengedukasi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan tertentu. karena seseorang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan memiliki informasi dan sudut pandang yang lebih luas, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Pendidikan menurut Niven (Asdiwinata & Yundari, 2019) adalah usaha secara sengaja dan sistematis dalam rangka membangun suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membentuk potensinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kecerdasan, berakhlak mulia, serta kecakapan. Pernyataan ini didukung oleh Notoatmodjo (Asdiwinata & Yundari, 2019) tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki dalam bertindak.

d. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Sumber Informasi

Menurut temuan penelitian, 74 responden (81,3%) merupakan mayoritas responden yang memiliki akses terhadap sumber informasi dan memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Gerselo. Menurut penelitian Wulandari (2020), 61 responden (31,1%) atau 136 responden (69,4%) yang memiliki akses terhadap mayoritas sumber informasi, menyatakan mendapatkan mayoritas informasi dari koran, buku, dan majalah.

Peneliti membuat asumsi bahwa beberapa responden mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama dari berbagai sumber, termasuk penyuluhan, media massa, dan media elektronik. Menurut peneliti, mereka yang telah terpapar dengan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan akan memiliki perspektif yang baik mengenai bagaimana pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas, berbeda dengan mereka yang tidak pernah terpapar dengan informasi tersebut. Widiastuti (2022) menunjukkan keabsahan pernyataan ini. Media informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan seseorang. Kecepatan informasi yang dapat diperoleh dapat membantu seseorang dalam mempelajari hal-hal baru. Seiring berkembangnya teknologi, berbagai media massa akan dapat diakses, yang berpotensi memengaruhi seberapa baik informasi yang dimiliki seseorang tentang perkembangan baru.

e. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pengalaman Menolong

Menurut temuan penelitian, mayoritas responden-76 responden atau 83,6%-belum pernah menolong korban dan memiliki pemahaman yang baik mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan di Padukuhan Gerselo. Namun, penelitian Ambarika (2017) menunjukkan bahwa hampir semua responden (93,8%) tidak pernah membantu sebanyak 30 responden dalam hal menolong korban. Sebaliknya, penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa 109 responden (55,6%) dari 196 responden memiliki keahlian menolong korban.

Peneliti berpendapat sebagian besar responden dengan pengetahuan baik belum tentu dapat melakukan pertolongan pertama di karenakan ada faktor yang mempengaruhi seperti self efficacy, pengalaman menolong korban sebelumnya dan luang waktu penolong. menurut (Nastiti, 2020) efikasi diri atau kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong atau tidak. Kepercayaan diri seseorang didasari oleh faktor krusial, yaitu pengetahuan pribadi. Para peneliti sampai pada

kesimpulan bahwa mereka yang pernah menangani kecelakaan atau memberikan pertolongan pertama akan memiliki pengetahuan yang baik. (Widiastuti, 2022) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk belajar dengan cara mereplikasi pengalaman yang sudah pernah didapatkan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sebelumnya pernah dihadapi.

### C. Keterbatasan peneliti

1. Waktu pengambilan data cukup sulit karena ketidaksamaan waktu dari calon responden dengan peneliti. Namun, peneliti menyesuaikan waktu calon responden dalam penelitiannya.
2. Beberapa calon responden menolak untuk menjadi responden dengan alasan tidak memahami dalam pengisian kuesioner. Namun, peneliti mendampingi calon responden sehingga calon responden cukup banyak yang bersedia menjadi responden.
3. Waktu pengambilan data peneliti tidak menggunakan teknik simple random sampling dikarenakan tidak mengetahui semua nama-nama calon responden. Namun, peneliti menggunakan cara *dor to dor* dengan mesisir tiap rumah di tepi jalan parangtritis hingga dalam lorong gang.